

URGENSI BANK SAMPAH DALAM MENCIPTAKAN KEBERSIHAN LINGKUNGAN DALAM PRESPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Nur Khamim

STAI Daruttaqwa Gresik

nurkhamim@staidagresik.ac.id

Moh. Syamsi

STAI Daruttaqwa Gresik

mohsyamsi@staidagresik.ac.id

Abstract: A clean environment is a prerequisite in creating tranquility, and environmental beauty that has an impact on the soul. Waste management is a problem that makes the environment can not be clean and beautiful. One solution in waste management is a waste bank. The concept of garbage banks began to be realized in the village of Manyarejo on Jl. Satelit III RT.01 RW.01 which was socialized by PUSDA Kota about environmental issues and greening programs, and triggered the name "RUMAH KOMPOS BERSEMI", where the meaning of the word blossom itself is a natural beautiful clean. The garbage bank program that smells social from the community or residents who have a form of concern for the environment is to help reduce the problem of waste and make the environment clean around places of worship so that residents who worship become comfortable and at home. The waste bank program is divided into two: short-term programs, the manufacture of compost made from organic waste of residents, sorting garbage, making handicrafts with inorganic waste raw materials that are not sold so that they can attract tourists, the manufacture of soap from jelanta oil. Long-term program of making briquettes from organic waste, making vases or flower pots from unused glass bottles and greening in villages so that the environment in Manyarejo village is cleaner because the problem of waste can be resolved, in addition, the community is more harmonious, fostering creativity by recycling waste that was previously discarded into useful goods and getting additional income from the sale of waste.

Keywords: garbage banks, environmental hygiene

Abstrak: Lingkungan bersih adalah prasyarat dalam menciptakan ketenangan, dan keasrian lingkungan yang berdampak pada ketengangan jiwa. Pengelolaan sampah adalah persoalan yang menjadikan lingkungan tidak bisa bersih dan asri. Salah satu solusi dalam pengelolaan sampah adalah bank sampah. Konsep bank sampah mulai terwujud di desa Manyarejo di Jl. Satelit III RT.01 RW.01 yang disosialisasikan oleh PUSDA Kota tentang masalah lingkungan dan program penghijauan, dan teretus nama "RUMAH KOMPOS BERSEMI", dimana maksud dari kata bersemi itu sendiri adalah bersih indah alami. Program bank sampah yang berbau sosial dari masyarakat atau warga yang memiliki bentuk kepedulian terhadap lingkungan yaitu membantu mengurangi masalah sampah dan menjadikan lingkungan bersih disekitaran tempat ibadah sehingga warga yang beribadah menjadi nyaman dan betah. Program bank sampah dibagi menjadi dua: program jangka pendek, pembuatan pupuk kompos yang dibuat dari sampah organik warga, pemilahan sampah, membuat kerajinan tangan dengan bahan baku sampah anorganik yang tidak laku terjual sehingga bisa menarik minat wisatawan, pembuatan sabun dari minyak jelanta. Program jangka panjang Pembuatan briket dari sampah organik, pembuatan vas atau pot bunga dari botol kaca yang tidak terpakai dan penghijauan di kampung-kampung sehingga lingkungan di desa Manyarejo lebih bersih karena permasalahan sampah dapat teratasi, selain itu masyarakat lebih guyub rukun, menumbuhkan kreatifitas dengan mendaur ulang sampah yang sebelumnya dibuang menjadi barang yang bermanfaat dan mendapatkan penghasilan tambahan dari penjualan sampah.

Kata kunci: bank sampah, kebersihan lingkungan

Pendahuluan

Menurut Undang-Undang No. 18 Tahun 2008, yang dimaksud dengan pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Pengelolaan sampah yang dilakukan oleh masyarakat saat ini, antara lain pengelolaan sampah rumah tangga sistem tradisional adalah sistem pengelolaan sampah yang banyak dilakukan oleh warga terutama di pedesaan, dimana sampah dikumpulkan kemudian dilakukan pembuangan atau pemusnahan.

Sampah-sampah yang dihasilkan dari kegiatan rumah tangga, dikumpulkan tanpa dilakukan pemilahan kemudian dibuang di jugangan (pawuhan). Sampah yang ada di jugangan (pawuhan) kemudian dibakar atau ditimbun. Sampah selain dibuang ke jugangan, juga dibuang ke sungai, selokan, parit atau saluran irigasi.

Kajian pengelolaan sampah dengan sistem tradisional: Ditinjau dari aspek kesehatan dapat menyebabkan pencemaran udara akibat pembakaran sampah, sehingga dapat mengganggu kesehatan masyarakat. Dapat menyebabkan pencemaran air, akibat penimbunan sampah di dalam tanah (sampah tercampur mengandung B3). Hal ini menunjukkan bahwa sampah yang dibuang di tanah maupun air akan mengakibatkan dampak terjadinya pencemaran tanah dan pencemaran air, Menimbulkan bau tidak sedap, akibat pembuangan sampah di tempat terbuka (open dumping). Pembuangan sampah dengan sistem terbuka menyebabkan lingkungan menjadi tidak bersih, mengurangi nilai estetika, keberadaan sampah yang dibuang di sembarang tempat atau dibuang ke sungai akan menimbulkan pemandangan yang tidak sedap dan dapat mengurangi nilai estetika di suatu wilayah dan menjadi media bagi vektor penyebab penyakit, timbunan sampah dapat menjadi tempat berkembangbiakkan lalat. Keberadaan lalat atau tikus di timbunan sampah akan menjadi media perantara berbagai penyakit yang dapat membahayakan bagi kesehatan masyarakat.

Apabila ditinjau dari aspek pendidikan, pembuangan sampah dengan system konvensional, secara tidak langsung mendidik anak untuk meniru perilaku orang tua atau dewasa, agar setiap sampah yang dihasilkan dari rumah dibuang di sembarang tempat dan dibakar. Kebiasaan ini akan terus berlangsung hingga mereka dewasa, untuk selanjutnya mereka akan mencontohkan perilaku mereka ke generasi berikutnya. Sistem konvensional tidak ada upaya terhadap pendidikan warga untuk memilah sampah. Murniramli mengatakan, bahwa cara mendidik anak agar peduli terhadap sampah adalah dengan mengajak anak-anak untuk melihat TPS (Tempat Pengumpulan Sampah) terdekat agar mereka melihat gunung sampah dan beragamnya sampah yang ada di situ.

Dalam hal ini kita juga mengajarkan anak tentang perlunya memisahkan sampah, tidak cukup ceramah di kelas. Melakukan kegiatan praktek dengan menimbun aneka jenis sampah di dalam tanah dan menunggu beberapa minggu kemudian memeriksa kondisinya. Anak-anak akan mengetahui secara langsung sampah mana yang hancur dan sampah mana yang tidak hancur.

Hal positif lain yakni mengajak anak-anak untuk memisahkan sampah, oleh karena itu wajib bagi sekolah untuk mempunyai tempat sampah minimal empat buah yaitu kotak sampah basah, sampah plastik, sampah botol dan kotak sampah khusus kertas, kemudian mengajak mereka untuk berkelompok membuat prakarya dari sampah kertas, botol atau apa saja yang dapat dimanfaatkan, kalau perlu mengadakan perlombaan antar kelas.

Dan yang tak kalah penting adalah membiasakan anak-anak untuk peka dan tidak malu memungut sampah yang ada di depannya dan menegur orang yang membuang sampah



sembarangan. Pesankan kepada mereka untuk membawa kantong plastik dari rumah dan jika mereka berjalan kaki ke sekolah, ajaklah untuk menjadi anggota pasukan semut yang bertugas memunguti sampah di sepanjang jalan yang mereka lalui.

Ditinjau dari aspek sosial ekonomi Warga tidak mendapat manfaat secara ekonomi dari sampah, karena dalam penanganan sampah tidak dilakukan pemilahan. Sampah mereka campur kemudian dibuang dan atau dibakar. Pembuangan sampah yang tercampur merusak dan mengurangi nilai dari material yang mungkin masih dapat dimanfaatkan lagi.

Pengelolaan sampah rumah tangga dengan sistem kumpul-angkut-buang Sistem pengelolaan sampah rumah tangga dengan sistem kumpul-angkut-buang adalah sistem pengelolaan sampah dimana sampah yang dihasilkan dari rumah tangga dikumpulkan di TPS kemudian di angkut atau diambil petugas, untuk selanjutnya dilakukan pembuangan di TPA sampah.

Sampah yang dihasilkan dari kegiatan rumah tangga tanpa dilakukan pemilahan sampah (tercampur), dimasukkan dalam wadah atau ember di depan rumah kemudian oleh petugas pengambil sampah yang umumnya menggunakan gerobak sampah, sampah-sampah tersebut di bawa ke tempat pengumpulan sampah (TPS), secara berkala diangkut oleh truk pengangkut sampah ke TPA untuk dilakukan pembuangan.

Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Bodgan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹ Dengan wawancara, observasi dan penelusuran dokumen sebagai cara dalam mengumpulkan data. Penelitian ini dilakukan di Desa Manyarejo Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Urgensi Bank Sampah dalam menciptakan lingkungan bersih dan nyaman

Secara istilah, Bank Sampah terdiri atas dua kata, yaitu bank dan sampah. Kata bank berasal dari bahasa Italia yaitu *banque* yang berarti tempat penukaran uang. Secara sederhana Bank adalah sebuah lembaga intermediasi keuangan umumnya didirikan dengan kewenangan untuk menerima simpanan uang, meminjamkan uang dan menerbitkan promes atau yang dikenal dengan banknote. Sedangkan menurut undang-undang Republik Indonesia No. 21 tahun 2008 bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat.²

Sampah adalah barang atau benda yang dibuang karena tidak digunakan lagi atau sesuatu yang sudah dianggap tidak berharga atau tidak berguna lagi. Sedangkan pengertian sampah menurut *World Health Organization* (WHO) adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya.

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 4.

² Rozak. "Peran Bank Sampah Warga Peduli Lingkungan (WPL) dalam Pemberdayaan Perekonomian nasabah". h. 15.



Bank sampah adalah suatu sistem pengelolaan sampah anorganik secara kolektif yang mendorong masyarakat untuk berperan serta aktif di dalamnya. Sistem ini akan menampung, memilah dan menyalurkan sampah bernilai ekonomi pada pasar sehingga masyarakat mendapat keuntungan ekonomi dari menabung sampah.³

Bank sampah adalah suatu tempat yang digunakan untuk mengumpulkan sampah yang sudah dipilah-pilah. Hasil dari sampah yang sudah dipilah akan disetorkan ke tempat pembuatan kerajinan dari sampah atau ke tempat pengepul sampah.⁴

Bank sampah adalah suatu sistem pengelolaan sampah anorganik secara kolektif (bersama) yang mendorong masyarakat berperan aktif di dalamnya. Sistem ini akan menampung, memilah dan menyalurkan sampah bernilai ekonomis sehingga memberi manfaat bagi masyarakat, baik secara ekonomi, sosial dan lingkungan.⁵

Bank sampah merupakan implementasi 3R, *Reduce* (mengurangi atau membatasi segala sesuatu yang menyebabkan timbulnya sampah), *Reuse* (menggunakan kembali sampah secara langsung baik untuk fungsi yang sama atau fungsi yang lain), *Recycle* (memanfaatkan kembali sampah setelah mengalami proses pengolahan) dan penyetoran sejumlah sampah ke badan yang dibentuk dan disepakati bersama masyarakat setempat untuk menampung sampah yang memiliki nilai ekonomi, ditabung sampai pada jumlah dan waktu tertentu lalu ditukar dengan sejumlah uang maupun barang sesuai dengan ketentuan yang disepakati.

Menurut Sucipto CD, bank sampah adalah model pengelolaan sampah mandiri seperti pada pengelolaan keuangan di bank pada umumnya. Masyarakat dihimbau untuk menabung dalam bentuk sampah. Seperti halnya bank pada umumnya, bank sampah ini juga terdapat penanggung jawab pelaksana, ketua pelaksana, *teller* sampah, petugas penimbang sampah, buku tabungan dan bendahara pemegang keuangan.

Bank sampah yang dijalankan dari unit desa (kelurahan) hingga unit rumah tangga dipelopori dari organisasi kemasyarakatan yang meliputi organisasi pemuda karang taruna, remaja masjid, PKK, dasawisma dan dikelola oleh individu yang peduli terhadap pengelolaan sampah. Dimana pihak yang terkait dalam pengelolaan sampah anggota masyarakat sebagai nasabah sampah, kepala desa atau dusun sebagai penanggungjawab program, pengepul sebagai pembeli sampah, pelaksana operasional pengelolaan sampah, pembeli hasil daur ulang sampah dan lain-lain.

Jenis sampah berdasarkan zat pembentuknya dibedakan menjadi dua, yakni Sampah organik dan nonorganik. Sampah organik adalah bahan-bahan sisa aktivitas manusia (makhluk hidup) yang bisa terurai secara alamiah oleh mikroorganisme atau bahan sisa yang bisa membusuk misalnya jerami, kotoran hewan, sampah rumah tangga, sayur-sayuran, buah-buahan dan lain-lain. Sampah anorganik adalah bahan-bahan sisa yang tidak bisa terurai secara alamiah atau tidak bisa membusuk misalnya kaleng bekas, plastik dan bahan sisa produk industri lainnya.⁶

³Perkumpulan Sasmita, *Panduan Praktis Pengelolaan Bank Sampah*, (Yogyakarta: Grahmatma Semesta, t.th), h. 4.

⁴Handayani, *Antara Kita dan Sampah*. h. 79.

⁵Tim Puskota Universitas Surabaya, *Panduan Praktis Pengelolaan Bank Sampah*, (Surabaya: Tim Puskota. t.th), h. 1.

⁶Gunawan, *Rahasia Di Balik Sampah*, (t.t.: Arta Sarana Media, 2016), h. 47-48



Adapun manfaat mengelola bank sampah adalah sebagai berikut: Sampah harus dikelola agar lingkungan bersih dan sehat. Air tidak tercemari limbah sehingga bisa digunakan untuk kebutuhan rumah tangga. Sampah yang tidak terkelola akan mencemari air dan membuat ikan juga binatang lain mati. Sampah yang tidak terkelola akan mencemari lingkungan. Sampah yang tidak dikelola akan menimbulkan bau dan menjadi sarang penyakit. Sampah yang terkelola akan menjadikan lingkungan asri dan nyaman.⁷

Manfaat didirikannya bank sampah bagi masyarakat dalam mengelola sampah berbasis komunitas masyarakat pemukiman diharapkan terciptanya kontrol sosial antar individu sehingga masing-masing individu dapat konsisten dalam melakukan kegiatan tersebut mengingat banyaknya halangan yang bisa datang di tengah perjalanan seperti malas, tidak mau kotor, malu atau lelah setelah bekerja. Ketika adanya komunitas, maka satu sama lain bisa saling memotivasi agar selalu semangat untuk melakukan kegiatan yang bagi kebanyakan orang kurang menarik.

Dengan adanya komunitas pengelola bank sampah, maka diharapkan daya yang dikerahkan semakin besar dan terkoordinir ketimbang pengolahan secara individu. Diharapkan pula dengan adanya komunitas, usaha masyarakat untuk mengolah sampah yang ada bisa lebih teratur dan termanajemen dengan baik. Ketika hanya dilakukan secara individual maka individu akan kesulitan untuk mengatur kegiatan pengolahan sampah seperti tempat, waktu, keuangan dan tenaga yang dampaknya ketika hal ini terjadi maka etos kerja akan menurun karena masalah tersebut dan proses pengolahan sampah pun akan terhenti ditengah jalan.

Terciptanya budaya positif yang terinternalisasi di dalam individu-individu masyarakat untuk peduli terhadap lingkungan terutama pencemaran oleh sampah karena dilakukan secara bersama. Hal ini tercipta karena adanya nilai yang menjadi dasar perilaku komunitas tersebut yaitu nilai-nilai kepedulian akan kelestarian lingkungan yang pada akhirnya budaya tersebut dapat memberikan manfaat bagi mereka dan orang sekitar mereka.

Dengan didirikannya bank sampah diharapkan memiliki semangat untuk membantu pemerintah dalam melestarikan lingkungan kota. Lingkungan merupakan salah satu hal yang sangat penting dan sangat berpengaruh pada proses kegiatan masyarakat. Dengan lingkungan yang kondusif maka diharapkan perkembangan masyarakat dalam berbagai bidang bisa berjalan dengan baik. Hal ini tentu tidak dapat dilakukan pemerintah sendiri tanpa bantuan masyarakat dan pihak-pihak yang peduli akan kelestarian lingkungan kota.

Untuk itu agar terciptanya lingkungan yang bersih dan lestari pemerintah ingin menjadi mitra berbagai kelompok masyarakat untuk bersama membangun kota di bidang lingkungan.⁸ Perlu adanya sebuah pengelolaan sampah dengan sistem mandiri

⁷ Tim Pusda Kota Universitas Surabaya, *Panduan Praktis Pengelolaan Sampah Organik* (Surabaya: Tim Pusdakota. t.th.), h. 4

⁸Handayani, *Antara Kita dan Sampah*.h. 79-80.



dan produktif. Pengelolaan sampah dengan sistem mandiri dan produktif adalah sistem pengelolaan sampah yang melibatkan peran serta masyarakat untuk bersama-sama mengelola sampah.

Sistem pengelolaan sampah secara mandiri dan produktif menekankan pentingnya memilah dari rumah tangga yaitu dengan tiga kantong tempat sampah. Setiap rumah tangga memisahkan sampah sesuai jenisnya seperti sampah plastik, kertas dan kaleng atau botol. Plastik sachet minuman, snack dan refill bisa didaur ulang menjadi kerajinan seperti tas, dompet, topi, tempat koran dan lain-lain, sedangkan sampah organik rumah tangga dimasukkan dalam gentong atau drum komposter. Sampah yang sudah menjadi kompos ini dapat dijual.

Sampah yang sudah terpilah dari rumah kemudian dibawa ke tong sampah sesuai jenisnya. Sampah terpilah yang terkumpul di tong sampah tersebut kemudian diangkut petugas dibawa ke TPS. Sampah yang sudah terkumpul di TPS kemudian disortir dan dipacking untuk selanjutnya dijual. Hasil penjualan dimanfaatkan untuk biaya operasional dan sisanya masuk kas kampung.

Pokok kegiatan dalam upaya pemberdayaan masyarakat untuk mengelola sampah dengan sistem mandiri dan produktif adalah adanya perubahan perilaku dalam menangani sampah, penyediaan teknologi tepat guna dan menjaga keberlanjutan program pengelolaan sampah.

Warga mendapat manfaat secara ekonomi dari sampah karena dalam penanganan sampah dilakukan pemilahan. Sampah-sampah yang dapat didaur ulang mereka jadikan produk-produk yang mempunyai nilai jual tinggi sehingga dapat meningkatkan perekonomian warga dan dapat menambah kas bagi kampung.

Bank sampah adalah suatu tempat dimana terjadi kegiatan pelayanan terhadap penabung sampah yang dilakukan oleh teller bank sampah. Ruangan bank sampah dibagi dalam tiga locker tempat menyimpan sampah yang ditabung sebelum diambil oleh pengepul.

Penabung dalam hal ini adalah seluruh warga baik secara individual maupun kelompok, menjadi anggota penabung sampah yang dibuktikan dengan adanya kepemilikan nomer rekening dan buku tabungan sampah serta berhak atas hasil tabungan sampahnya. Teller adalah petugas bank sampah yang bertugas melayani penabung sampah antara lain: menimbang berat sampah, melabeli sampah, mencatat dalam buku induk dan berkomunikasi dengan pengepul. Pengepul adalah Perseorangan dan atau lembaga yang masuk dalam sistem pengelolaan sampah dengan tabungan sampah dan menilai secara ekonomi setiap sampah yang ditabung oleh warga baik individual maupun komunal. Pengelolaan sampah dengan sistem tabungan sampah di bank sampah menekankan pentingnya warga memilah sampah seperti yang dikembangkan dalam pengelolaan sampah dengan sistem mandiri dan produktif.

Mekanisme kerja menabung sampah oleh warga hampir sama dengan mekanisme menabung uang di perbankan pada umumnya, dimana setiap penabung sampah mendapat nomor rekening dan buku tabungan sampah. Mekanisme menabung sampah dimulai dari rumah tangga sebagai awal timbulan, sampah dilakukan pemilahan sesuai jenisnya (kertas, plastik, kaleng atau botol). Setelah sampah dipilah dari rumah kemudian warga membawa sampah ke bank sampah untuk ditabung. Penabung akan



dilayani oleh petugas bank sampah yang disebut teller, secara berkala sampah-sampah yang ditabung akan dibeli oleh pengepul dan pengepul akan memberi nilai ekonomi setiap sampah yang selanjutnya dikirim ke teller untuk dimasukkan ke buku tabungan sampah masing-masing penabung.

Pengelolaan sampah dengan bank sampah selain menabung sampah didalamnya juga ada upaya memberdayakan masyarakat untuk mengurangi sampah yang mereka hasilkan, memanfaatkan sampah dan melakukan daur ulang sampah seperti kerajinan plastik menjadi aneka produk rumah tangga.

Setelah dilakukan kegiatan *Force Field Analysis* (Analisa Dorongan Lapangan) dari berbagai sistem pengelolaan sampah, menunjukkan bahwa sistem konvensional dan sistem kumpul-angkut-buang mempunyai nilai negatif yang banyak, sementara sistem pengelolaan sampah secara mandiri dan produktif, dan sistem tabungan sampah di bank sampah mempunyai nilai negatif yang sedikit. Pengelolaan sampah dengan sistem menabung sampah di bank sampah mempunyai jumlah nilai positif yang lebih banyak dibandingkan dengan sistem mandiri dan produktif.⁹ Untuk Mendukung keberhasilan pelaksanaan bank sampah, perlu diperhatikan beberapa hal berikut:

- 1) Sampah dihasilkan oleh kita semua, maka yang bertanggungjawab untuk mengelolanya adalah kita semua.
- 2) Pemilahan akan mempermudah proses pengelolaan sampah, maka pilahlah sampah mulai dari sumbernya yaitu rumah tangga.
- 3) Bank sampah hanya satu cara untuk mengurangi resiko yang ditimbulkan dari aktivitas produksi sampah manusia, oleh karena kesadaran untuk mengurangi produksi sampah adalah hal yang utama.
- 4) Bank sampah tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial, namun bertujuan untuk mendorong kesadaran masyarakat agar meningkatkan kualitas kesehatan lingkungan permukimannya. Bank sampah juga menjadi media bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat dan perluasan semangat berbagi.¹⁰

Dalam pelaksanaan bank sampah Ada tiga tahapan penting dalam yang perlu dilakukan, yaitu: pertama : Tahap Persiapan yang dimulai dari sosialisasi program. Kegiatan sosialisasi bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada warga tentang tujuan dan manfaat bank sampah serta menjaring partisipasi warga dalam pelaksanaannya. Proses sosialisasi sebaiknya melibatkan seluruh unsur masyarakat meliputi perangkat kampung, tokoh masyarakat, kader, karang taruna dan lainnya.

Kedua tahap Pembentukan Tim Pengelola, Dalam pelaksanaan layanan rutin, dibutuhkan tim pengelola yang bertanggungjawab terhadap operasional bank sampah. Tim minimal beranggotakan 5 orang, dengan pembagian peran sebagai berikut: Ketua sebagai penanggungjawab utama bank sampah. Bendahara: mengelola keuangan bank sampah (buku kas harian, laporan bulanan, laporan tahunan dan lain-lain). Bagian administrasi : mengelola pembukuan bank sampah (buku besar, buku tabungan, data nasabah, daftar hadir pertemuan dan lain-lain). Bagian penimbangan : menimbang dan

⁹Bambang Suwerda, *Bank sampah Kajian Teori dan Penerapan*, (Yogyakarta: Pustaka Rihama, 2012), h. 13-26.

¹⁰Tim Pusdakota Universitas Surabaya, *Panduan Praktis Pengelolaan Bank Sampah*, h. 1.



mencatat jumlah sampah yang disetorkan oleh nasabah dan menyerahkan hasil pencatatannya kepada bagian penimbangan. Bagian pemasaran : penanggungjawab terhadap proses penjualan sampah dan mengelola jaringan pengepul.

Tim yang dipilih sebaiknya beranggotakan mereka yang memiliki komitmen untuk terlibat aktif dalam pengelolaan bank sampah. Setelah terbentuk, tim pengelola juga bertanggungjawab untuk menyusun mekanisme atau aturan bank sampah, membuat media informasi dan menyediakan instrument layanan (formulir pendaftaran, lembar absensi, buku tabungan nasabah, buku besar dan buku kas harian). Beberapa aturan yang perlu ditetapkan sejak awal meliputi jadwal layanan rutin, jangka waktu pencairan tabungan, tujuan pemanfaatan tabungan nasabah, tujuan pemanfaatan keuntungan bank sampah dan jadwal pertemuan evaluasi.

Ketiga: tahap penyediaan Lokasi Bank Sampah Idealnya bank sampah memiliki bangunan atau ruang khusus yang dapat dipergunakan sebagai lokasi pelaksanaan layanan rutin dan gudang penyimpanan barang. Namun, jika belum tersedia bukan berarti bank sampah tidak dapat berjalan dengan baik. Untuk sementara, pengelola dapat memanfaatkan lokasi tanah kosong atau halaman rumah warga untuk membuka layanan bank sampah, namun proses penyimpanan barang ditiadakan (sampah langsung dijual ke mitra pengepul). Bank sampah memberikan manfaat yang besar terhadap masyarakat khususnya masyarakat Desa Manyarejo, hal ini dilihat dari beberapa respon masyarakat:

Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Romadhon Hendra Gunawan salah seorang nasabah bank sampah rumah kompos bersemi,

Adanya program bank sampah ini saya sangat senang karena kegiatan ini cukup bermanfaat sekali. Pertama, barang yang tidak digunakan bisa digunakan kembali buat yang lain, secara otomatis rumah menjadi lebih bersih dan sehat. Kedua, sampah rumah tangga juga bisa dipergunakan buat pupuk kompos, sehingga sampah yang ada di rumah bisa dimanfaatkan.¹¹

Bapak Mohammad Luthfi selaku sekeretaris desa dan nasabah bank sampah rumah kompos bersemi mengatakan bahwa:

Didirikannya bank sampah di Desa manyarejo sangat baik, karena petugas bank sampah mengambil dari rumah ke rumah dan warga hanya mengumpulkan sampah non oraganik dan selajutnya diambil oleh petugas bank sampah jadi lingkungan tidak lagi tercemari sampah non organik.¹²

Peneliti juga mendapatkan jawaban dari respon yang dikemukakan oleh salah satu nasabah aktif di bank sampah rumah kompos bersemi, Bapak Samsul Hidayat,

Adanya bank sampah di Desa Manyarejo ini sangat baik, semula kita membuang barang-barang bekas dengan seenaknya saja tapi setelah adanya bank sampah kita jadi

¹¹ Romadhon Hendra Gunawan, *Wawancara*, (Bank Sampah Rumah Kompos Bersemi, 03 Juli 2020).

¹²Moh. Luthfi, *Wawancara*, (Bank Sampah Rumah Kompos Bersemi, 18 Juli 2020).



terbiasa memilah sampah mana sampah organik dan mana sampah non organik, selain itu bank sampah juga memberi manfaat secara ekonomi, warga mendapat pemasukan selain pendapatan normal. Segi lingkungan, lingkungan sehat dan jauh dari wabah penyakit. Secara tidak langsung warga di didik untuk bisa mengetahui mana sampah yang dapat di daur ulang dan mana yang dapat dibuat pupuk kompos.¹³

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Bapak Faridul Haq selaku ketua pemuda Desa Manyarejo dan nasabah bank sampah,

Adanya kader lingkungan yang membuka wawasan masyarakat melalui program bank sampah merupakan salah satu langkah bagus. Pertama, menyadarkan manusia bahwa yang selama ini kita abaikan contohnya biasa kita ngopi, minum aqua, sinom dan lain-lain kita buang ternyata bisa di tabung. Dari hal-hal kecil semacam itu setidaknya sedikit menggugah pikiran masyarakat “*oh, ngunu..*”. Selain itu, bank sampah juga memberikan manfaat yang lain seperti rumah menjadi bersih dan tanpa sadar tahu-tahu dapat uang dan punya tabungan.¹⁴

Ibu Nurul Afiyah merupakan anggota BPD yang berpartisipasi menjadi nasabah bank sampah juga mengatakan:

Saya salut adanya bank sampah karena memberikan manfaat baik dari segi lingkungan, bank sampah rumah kompos bersemi merupakan sebuah solusi untuk ikut serta menekan jumlah sampah yang ada di Desa Manyarejo dan ikut serta menjaga lingkungan yang bersih, hijau dan sehat. Dari segi ekonomi, sampah tidak dibuang sia-sia tapi bisa menghasilkan uang.¹⁵

Ibu Aminatul Faizah selaku nasabah aktif bank sampah juga menuturkan,
Saya senang sekali ada bank sampah, bagi saya bisa menambah pemasukan, secara tidak langsung mengajari cara memilah sampah. Bagi lingkungan, sampah anorganik bisa terkendalikan jumlahnya dan mengurangi kebakaran saat musim kemarau.¹⁶

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Ibu Inayatul Mahsunah selaku nasabah bank sampah, bahwa:

Menurut saya adanya bank sampah di Desa Manyarejo itu bagus dan saya senang karena bisa membuat masyarakat membedakan mana sampah yang bisa didaur ulang dan tidaknya.¹⁷

Bank Sampah Dalam Menciptakan Kebersihan Lingkungan Dalam Prespektif Pendidikan Islam

Islam adalah agama yang sangat memperhatikan lingkungan. Ajaran agama Islam tidak hanya terfokus pada pembentukan sikap humanis dengan sesama manusia, akan

¹³Samsul Hidayat, *Wawancara*, (Bank Sampah Rumah Kompos Bersemi, 08 Juli 2020).

¹⁴Moh Faridul Haq, *Wawancara*, (Balaidesa Manyarejo, 07 Juli 2020).

¹⁵Nurul Afiyah, *Wawancara*, (Rumah Ibu Nurul Afiyah, 09 Juli 2020).

¹⁶Aminatul Faizah, *Wawancara*, (Balaidesa Manyarejo, 14 Juli 2020).

¹⁷Inayatul Mahsunah, *Wawancara*, (Kampung Retal, 11 Juli 2020).



tetapi mampu membentuk sikap humasis terhadap lingkungan sehingga lahirlah keseimbangan ekosistem dalam lingkungan. Namun kenyataan yang terjadi saat ini adalah Islam dipersempit hanya sebatas permasalahan hubungan dengan Allah (*habl min Allah*) dan hubungan dengan manusia (*habl min al nas*). Ketika melakukan kesalahan hubungannya dengan perintah Allah (dalam hal ibadah) maka akan dianggap dosa. Demikian juga jika berbuat kesalahan terhadap manusia. Tetapi ketika melakukan kesalahan terhadap lingkungan hidup (alam), hal tersebut dianggap lumrah dan tidak pernah berpikir dengan masalah dosa. Padahal, perbuatan kesalahan terhadap lingkungan hidup akan memberikan dampak yang lebih luas dan dirasakan oleh kehidupan generasi selanjutnya.

Disisi lain adanya kesenjangan dalam ajaran Islam antara teori dan praktik. Secara teori, Islam menjelaskan bahwa perusakan lingkungan termasuk pelanggaran atas perintah Allah. Namun kenyataannya, perusakan lingkungan terus menerus dilakukan. Hal tersebut terjadi ketika pengajaran agama dilakukan secara mendalam dan tidak komprehensif sehingga pemahaman akan ajaran Islam hanya sepotong-potong dan akhirnya pemeliharaan lingkungan hidup menjadi ajaran Islam yang terlupakan sehingga perlu waktu untuk menumbuhkan kembali kesadaran lingkungan dan harus dilakukan dengan segera melalui peranan lembaga pendidikan yang dirancang dengan iklim keagamaan.

Iklim keagamaan di lingkungan dalam lembaga pendidikan Islam dapat diwujudkan melalui:

- a. Terwujudnya metode pembelajaran dengan menggunakan pendekatan nilai-nilai agamis dalam setiap pembelajaran khususnya nilai-nilai agama yang berbasis lingkungan, seperti dalam pembelajaran IPA, IPS ataupun PPKn bisa diselipkan ayat yang berhubungan dengan lingkungan.
- b. Serta terwujudnya teladan dari pendidik yang memiliki akhlak mulia khususnya memiliki kepedulian terhadap lingkungan seperti memberikan edukasi kepada peserta didik untuk membuang sampah pada tempatnya dan lain-lain.¹⁸

Banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an dan As-Sunnah yang berisi pembahasan tentang lingkungan. Pesan-pesan yang disampaikan Al-Qur'an tentang lingkungan sangat jelas dan prospektif. Pesan-pesan tersebut berisi perintah untuk melakukan penjagaan dan pemeliharaan terhadap lingkungan yang harus dilakukan oleh manusia.

Dalam perspektif Islam, manusia diciptakan sebagai makhluk terbaik di antara ciptaan Allah, sebagaimana firman Allah QS.At-Tin/95: 4.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

*Sungguh, kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*¹⁹

¹⁸Endang Syarif Nurulloh, "Pendidikan Islam dan Pengembangan Kesadaran Lingkungan," *Penelitian Pendidikan Islam*, 2 (Februari, 2019), h. 224.

¹⁹Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim, Tajwid dan Terjemahnya*, (Surabaya: Halim, 2013), h. 597.



yang memiliki tanggungjawab untuk mengelola bumi serta memakmurkannya, sebagaimana firman Allah, QS. Al-Ahزاب/33: 72.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

*Sesungguhnya kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat dzolim dan sangat bodoh.*²⁰

Manusia dilarang berbuat kerusakan di bumi setelah diciptakan dengan baik, sebagaimana firman Allah QS. Al-A'raf/7: 56.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

*Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdo'alah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.*²¹

Islam merupakan rahmat bagi alam semesta, karena kesempurnaan ajarannya akan menuntun manusia untuk menciptakan kehidupan yang serasi, adil, selaras dan seimbang bagi seluruh manusia, alam dan makhluk di muka bumi ini.

Demikian juga banyak hadist Nabi yang menganjurkan upaya pelestarian lingkungan hidup dan memandang upaya pelestarian lingkungan hidup sebagai ibadah yang memperoleh pahala di akhirat, seperti yang diriwayatkan Imam Muslim dan Ahmad.

وَإِذَا قَامَتِ السَّاعَةُ وَبَيَّنَّ أَحَدِكُمْ فَسِيلَهُ فَاسْتَطَاعَ أَنْ يَفُومَ حَتَّى يُغْرَسَهَا فَأَلْيَعْرَسَهَا فَلَهُ بِذَلِكَ أَجْرٌ (رواه أحمد)

*Jika kiamat telah tiba dan di antara salah seorang di antara kalian ada tanah lapang dan ia mampu bertindak untuk menanaminya, maka tanamilah sebab dia akan mendapatkan pahala dengan tindakannya itu.*²² (HR. Ahmad)

Berdasarkan keterangan tersebut, aturan-aturan dalam Islam dengan jelas menganjurkan manusia untuk menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan serta mencegah terjadinya musibah yang diakibatkan dari perusakan lingkungan.²³

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa segala bentuk masalah lingkungan merupakan akibat dari perilaku manusia bahkan tanpa campur tangan manusia. kerusakan lingkungan makin dipercepat karena meningkatnya aktivitas manusia dan sifat manusia yang serakah. Masalah lingkungan dapat diakibatkan dari berbagai

²⁰Ibid, h. 427.

²¹Ibid, h. 157.

²²Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, h. 296.

²³Endang Syarif Nurulloh, "Pendidikan Islam dan Pengembangan Kesadaran Lingkungan," h. 224.



kegiatan baik dalam skala terbatas misalnya, kegiatan keluarga yang menghasilkan limbah rumah tangga, maupun skala luas.

Kesimpulan

Upaya masyarakat dalam membentuk lingkungan bersih melalui bank sampah adalah sesuatu yang baik dan urgent untuk dilakukan di desa Manyarejo dengan mementingkan untuk mengadakan kerja bakti, tidak membuang sampah sembarangan, melakukan reboisasi dan lain sebagainya. Tak kalah pentingnya, melakukan penghijauan dengan memanfaatkan lahan sempit, merubah gaya hidup masyarakat dan mengikuti bank sampah. Hal tersebut sesuai dengan ajaran dalam Islam dengan jelas menganjurkan manusia untuk menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan serta mencegah terjadinya musibah yang diakibatkan dari perusakan lingkungan.

Daftar Pustaka

- Bambang Suwerda, *Bank sampah Kajian Teori dan Penerapan*, (Yogyakarta: Pustaka Rihama, 2012)
- Emi Handayani, *Antara Kita dan Sampah*, (Surabaya: Paramita Puji Utama, 2016)
- Endang Syarif Nurulloh, "Pendidikan Islam dan Pengembangan Kesadaran Lingkungan," *Penelitian Pendidikan Islam*, 2 (Februari, 2019), h. 224.
- Gunawan, *Rahasia Di Balik Sampah*, (t.t.: Arta Sarana Media, 2016), h. 47-48
- H.R. Mulyanto, *Ilmu Lingkungan*, (Yogyakarta: Mobius, 2018)
- Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, (t.t.: Muassaturrisalah, 2001)
- Kepustakaan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, (Jakarta: Pustaka Phoenix, 2010)
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016)
- M. Takdir dan Try Edie M, *Yuk, Kita Peduli Sampah Sebagai Wujud Cinta Lingkungan*, (Surabaya: Nusa Jaya, 2016)
- Perkumpulan Sasmita, *Panduan Praktis Pengelolaan Bank Sampah*, (Yogyakarta: Grahatma Semesta, t.th), h. 4.
- Rozak. "Peran Bank Sampah Warga Peduli Lingkungan (WPL) dalam Pemberdayaan Perekonomian nasabah". h. 15.
- Said Agil Siroj, *Fiqih Penanggulangan Sampah Plastik*, (Jakarta: Lembaga Bahtsul Masail (LBM) PBNU, t.th)
- Tim Edukatif HTS, *Buku Ajar Geografi*, (Solo: CV Hayati Tumbuh Besar, tt)
- Tim New Star, *Geografi & Sosiologi*, (Jateng: CV. Media Karya Putra, t.th)



Tim Pusda Kota Universitas Surabaya, *Panduan Praktis Pengelolaan Sampah Organik* (Surabaya:
Tim Puskota. t.th.)

